

Pengaruh Thin Capitalization, Assets Mix, dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Ing Wulan Maruti
Universitas Pamulang

Luh Nadi
Universitas Pamulang

Alamat: JL.Surya kencana No.1 Pamulang
Korespondensi penulis: ingwlnmaruti@gmail.com

***Abstract.** This purpose of this research is to analyse the influence thin capitalization, assets mix, and independent commissioner against tax avoidance. This population in this study are consumer goods sector companies being listed in Indonesian Stock Exchange during period 2016 – 2021 with total 30 observation used as sample consisting of 5 companies with research period of 6 years selected by purposive sampling method. The data used on this study are secondary data based on IDX and company official website. The method used in this study are mixing documentation and literature study. The methodology used in this research is the multiple regressions by dated panel regression. The result of this study show that simultaneously thin capitalization, assets mix, and independent commissioner are influence tax avoidance. The other result of this study show that partially thin capitalization, assets mix, and commissioner independent are influence tax avoidance.*

***Keywords:** Thin Capitalization, Assets Mix, Commisioner Independent, Tax Avoidance*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh thin capitalization, assets mix, dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2021 dengan total sampel sebanyak 30 data sampel yang terdiri atas 5 perusahaan dengan periode penelitian selama 6 tahun dengan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang bersumber dari situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metodologi yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi data panel dengan teknik analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa *thin capitalization, assets mix*, dan komisaris independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial *thin capitalization, assets mix*, dan komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Pengecilan Modal, Bauran Aset, Komisaris Independen; Penghindaran Pajak.

LATAR BELAKANG

Sebagai salah satu sumber pendapatan di Indonesia, pajak menjadi sumber utama yang sangat *central* dan berkontribusi besar dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Sebagai sumber utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, pajak justru menjadi sumber keuntungan bagi perusahaan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan untuk melakukan upaya penghindaran pajak.

Dilansir dari portal berita Kompas, dalam laporan yang berjudul *The State of Tax Justice 2020 : Tax Justice in the Time of Covid-19* oleh *Tax Justice Network* yang merupakan

organisasi independen yang berbasis di London, Indonesia diperkirakan mengalami kerugian hingga US\$4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun dengan kurs rupiah pada penutupan di pasar spot sebesar Rp 14.419/US\$1 akibat adanya penghindaran pajak.

Dalam laporan tersebut menyebutkan bahwa nilai kerugian tersebut merupakan hasil dari penghindaran pajak perusahaan di Indonesia dengan nilai sebesar US\$4,78 miliar atau setara dengan Rp67,6 triliun. Sedangkan penghindaran pajak yang berasal dari wajib pajak orang pribadi adalah sebesar US\$78,83 juta atau setara dengan Rp1,1 triliun.

Salah satu pemanfaatan *grey area* dalam aktivitas penghindaran pajak yaitu skema *thin capitalization*. Salah satu kasus terjadi pada kasus PT. Bentoel International Investama (RMBA) pada tahun 2019. Dalam berita CNBC Indonesia, anggota komisi XI DPR RI Heri Gunawan menyampaikan bahwa adanya dugaan bahwa British American Tobacco sebagai pemegang saham terbesar RMBA telah memberikan pinjaman ke afiliasi anak perusahaan atau membuat catatan seolah-olah RMBA terus mengalami kerugian karena dengan melihat adanya PMK 169 tahun 2015 terkait dengan masalah aturan pinjaman kepada afiliasi usaha maupun anak perusahaan, pada tahun 2016 BAT melunasi pinjaman anak perusahaan kepada induknya senilai Rp12 triliun. Dilihat dari likuidasi atau catatan konsolidasi induk perusahaan, pendapatan terkait dengan royalti terus mengalami peningkatan, namun di sisi lainnya ada beban bunga pinjaman yang ikut mengalami peningkatan.

Skema lainnya yaitu dengan membentuk *assets mix*. Dalam *assets mix*, celah yang dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan adalah dengan memanfaatkan keberadaan beban yang melekat pada aset tetap dan beban terkait penyimpanan persediaan. Beban penyusutan yang melekat pada aset tetap dalam UU PPh Pasal 6 ayat (1), merupakan *deductible expense* yang dapat menjadi pengurang Penghasilan Kena Pajak. Begitu pula dengan beban atas penyimpanan persediaan.

Untuk mengatasi persoalan penghindaran pajak tersebut, maka diperlukan pengawasan yang ketat. Dengan membentuk komisaris independen sebagai bentuk *Good Corporate Governance*. Otoritas Jasa Keuangan juga mengeluarkan aturan mengenai proporsi komisaris independen melalui POJK No. 33/POJK.04/2014 tertanggal 8 Desember 2014 Pasal 20 dimana Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota, dimana satu di antaranya adalah Komisaris Independen. Dalam hal Dewan Komisaris terdiri dari 2 (dua) orang lebih anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya keberadaan komisaris independent dalam system pengawasan perusahaan.

Berdasarkan fenomena di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *thin capitalization*, *assets mix*, dan komisaris independen secara simultan dan parsial terhadap penghindaran pajak dengan studi empiris pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2021. Pemilihan sektor tersebut dikarenakan sektor tersebut merupakan sektor yang keuntungannya selalu meningkat dan stabil karena fokusnya pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Maka dari itu, peneliti termotivasi untuk melakukan pengujian kembali dengan melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, *ASSETS MIX*, DAN KOMISARIS INDEPENDEN TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK”.

KAJIAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah teori yang dikembangkan oleh Jansen dan Meckling (1976) yang menjelaskan mengenai hubungan kontrak antara pihak yang memberikan wewenang (*principal*) dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) untuk dapat melaksanakan sejumlah jasa dan penyerahan wewenang dalam pengambilan keputusan (**Muzakki & Darsono, 2015**). Dalam teori ini, menjelaskan bagaimana *agent* akan berusaha mendapatkan kompensasi dengan menghasilkan keuntungan yang semaksimal mungkin untuk *principal*. Namun terkadang hal tersebut justru menimbulkan adanya masalah keagenan atau konflik kepentingan.

Teori *Trade-Off*

Trade-off teori merupakan pengembangan dari teori struktur modal yang dicetuskan oleh Modigliani & Miller (1963) yang menjelaskan bahwa asumsi dasar dari teori ini adalah adanya manfaat pajak dari penggunaan utang bagi perusahaan (Umdiana & Claudia, 2020). Dalam teori ini, struktur modal perusahaan terdiri dari utang dan modal, dimana perusahaan akan berutang sampai pada tingkat tertentu selama pengorbanan (biaya) yang ditimbulkan dari penggunaan utang tersebut masih lebih kecil daripada manfaat yang didapatkan.

Penghindaran Pajak

Mardiasmo (2018) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang. Dalam hal ini, penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan dan undang-undang perpajakan. Penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan mengakibatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan menjadi kecil sehingga keuntungan yang didapatkan perusahaan semakin besar.

Thin Capitalization

Menurut Wisanggeni (2019:178), *thin capitalization* adalah pembentukan struktur permodalan suatu perusahaan dengan proporsi utang yang jauh lebih besar dari modal saham. Dalam perpajakan, proporsi utang yang jauh lebih besar mengakibatkan jumlah beban bunga yang merupakan *deductible expense* semakin lebih besar. Di Indonesia sendiri, pembentukan struktur modal ini dibatasi dengan diresmikannya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 169/PMK.010/025 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan ditentukan sebesar 4:1.

Assets Mix

Menurut Taylor & Richardson, *assets mix* (bauran aset) adalah bentuk investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Siti Khomsatun, 2015). Dalam upaya penghindaran pajak, *assets mix* dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan dengan memanfaatkan adanya beban penyusutan yang melekat dalam aset tetap dan beban-beban yang timbul akibat penyimpanan persediaan.

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan merupakan bentuk dari *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran, dan kesetaraan (Effendi, 2016 : 3). Komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mengawasi setiap tindakan yang dilakukan manajemen agar tidak menimbulkan kerugian bagi principal. Otoritas Jasa Keuangan juga mengeluarkan aturan mengenai proporsi komisaris independen melalui POJK No. 33/POJK/2014 tertanggal 8 Desember 2014 Pasal 20 dimana Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota, dimana satu di antaranya adalah Komisaris Independen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hipotesis dijelaskan dengan melihat data berupa angka yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui website bursa efek indonesia dan website perusahaan yang bersangkutan dengan rentang waktu 2016 sampai dengan tahun 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2021. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut.

1. Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2021
2. Perusahaan sektor barang konsumsi yang IPO di BEI sejak tahun 2016 atau sebelumnya
3. Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak *delisting* dari BEI selama tahun 2016 – 2021
4. Perusahaan sektor barang konsumsi yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2016 -2021
5. Perusahaan sektor barang konsumsi yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2016 – 2021

Berdasarkan kriteria tersebut, maka terdapat 24 sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria sampel dimana 19 dari perusahaan tersebut dalam penelitian ini terkena outlier.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan CETR (*Cash Effective Tax Rate*) merupakan perhitungan untuk mengukur seberapa besar perusahaan mengeluarkan kas untuk pajak.

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre-tax Income}}$$

Thin Capitalization

Thin capitalization dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio MAD dimana jika nilai MAD semakin mendekati 1 (satu) atau lebih, maka mengindikasikan tingginya thin capitalization karena tingkat utang rata-ratanya melebihi SHDA atau jumlah utang yang diperbolehkan yaitu 4 : 1 atau 80% sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan 169/PMK.010/025 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan.

$$\text{MAD} = \frac{\text{Rata-Rata Utang}}{\text{SHDA}}$$
$$\text{SHDA} = \frac{(\text{Total Aset} - \text{Utang Non Bunga})}{\text{x } 80\%}$$

Assets Mix

Assets mix dapat diproksikan dengan *capital intensity ratio* dan *inventory intensity ratio*. Dalam penelitian ini, *assets mix* diproksikan dengan *capital intensity ratio* dimana proksi ini menghitung seberapa jumlah investasi perusahaan yang dilakukan dalam bentuk aset tetap.

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Net Fixed Assets}}{\text{Total Assets}}$$

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah bentuk tata kelola perusahaan yang baik untuk mengawasi setiap tindakan manajemen. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris. Sesuai dengan POJK Nomor 33/POJK.04/2014, dimana Dewan Komisaris yang terdiri lebih dari 2 (dua) orang, paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisarisnya adalah Dewan Komisaris Independen.

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}} \text{ x } 100\%$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017 : 232), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Statistik deskriptif yang dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, minimum, nilai rata-rata, dan nilai standar deviasinya.

Estimasi Model Regresi Data Panel

Regresi data panel adalah gabungan antara data cross section dan data time series, dimana unit cross section yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Data time series dalam penelitian ini yaitu periode 2016-2021, sedangkan data cross section dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor barang konsumsi yang masuk ke dalam sampel penelitian.

Uji Model**Uji Chow**

Uji Chow adalah pengujian untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) dalam mengestimasi data panel.

$$\text{Probability } F > 0,05 = \text{CEM}$$

$$\text{Probability } F < 0,05 = \text{FEM}$$

Uji Hausman

Pengujian untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) untuk mengestimasi data panel.

$$\text{Probability } F > 0,05 = \text{REM}$$

$$\text{Probability } F < 0,05 = \text{FEM}$$

Uji Lagrange Multiplier

Pengujian untuk menentukan model mana yang paling tepat digunakan antara *Random Effect Model* (REM) dan *Common Effect Model* (CEM) dalam mengestimasi data panel.

$$\text{Probability } F > 0,05 = \text{CEM}$$

$$\text{Probability } F < 0,05 = \text{REM}$$

Uji Asumsi Klasik**Uji Normalitas**

Uji Normalitas adalah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut terdistribusi secara normal ataukah tidak. Uji normalitas berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Adapun pedoman yang akan digunakan dalam pengambilan kesimpulan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai Prob. Jarque-Bare > taraf Sig.0,05, maka data terdistribusi normal atau menerima H_0 .
2. Jika nilai Prob. Jarque-Bare > taraf Sig.0,05, maka data tidak terdistribusi normal atau menerima H_1 .

Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2011 : 103), “Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen)”. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independennya. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika nilai variabel independen yang diprosikan $< 0,90$, maka tidak terdapat masalah multikolinearitas
2. Jika nilai variabel independen yang diprosikan > 0.90 , maka terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah alat uji untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Kebanyakan data cross section mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glesjer. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai probabilitas Chi-Square dari Obs R-Squared $> 0,05$, maka H_0 ditolak yang artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas.
2. Jika nilai probabilitas Chi-Square dari Obs R-Squared $< 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya ada masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2013). Model pengujian menggunakan Uji Serial Correlation LM Test, dengan kriteria sebagai berikut.

1. Jika nilai Prob. Chi Square yang merupakan nilai p value Uji Serial Correlation LM > 0.05 , berarti tidak terjadi gejala autokorelasi atau menolak H_0 .
2. Jika nilai Prob. Chi Square yang merupakan nilai p value Uji Serial Correlation LM < 0.05 , berarti terjadi gejala autokorelasi atau menerima H_0 .

Uji Analisis Regresi Berganda

Uji analisis regresi berganda adalah uji yang digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan variabel independen sebagai prediktor dan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif dan negatif (Ghozali, 2013). Persamaan regresi linear sederhana dapat di cari dengan rumus sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan :

β_0 = Konstanta

Y = Penghindaran Pajak

$\beta_1 X_1$ = Koefisien Thin Capitalization (X_1)

$\beta_2 X_2$ = Koefisien Assets Mix (X_2)

$\beta_3 X_3$ = Koefisien Komisaris Independen (X_3)

e = error

Pengujian Hipotesis

Uji F (Simultan)

Uji F (simultan) adalah uji untuk menguji seberapa jauh pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Adapun kriteria pengujian hipotesis dengan uji F (simultan) ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dan dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik f adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan menolak hipotesis nol (H_0), berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hipotesis nol (H_0) diterima dan menolak hipotesis alternatif (H_a), berarti variabel independen secara bersama-sama (simultan) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t (Parsial)

Uji t (Parsial) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Uji ini dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara individual terhadap variabel terikatnya. Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Parsial adalah sebagai berikut.

1. Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) adalah uji yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Semakin tinggi R^2 , semakin tinggi kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif ini memberikan gambaran atas suatu data yang telah terkumpul untuk memberikan penjelasan terkait nilai rata-rata (*mean*), varian, maksimum, minimum dan standar deviasi. Statistik deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang distribusi dalam penelitian ini meliputi variabel penghindaran pajak, *thin capitalization*, *assets mix*, dan komisaris independen. Hasil pengujian statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel :

Tabel 4. 1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Penghindaran Pajak (Y)	Thin Capitalization (X ₁)	Assets Mix (X ₂)	Komisaris Independen (X ₃)
Mean	0.348650	0.987550	0.338057	0.421892
Median	0.249226	0.714524	0.320419	0.400000
Maximum	5.725657	4.388833	0.634074	0.833333
Minimum	0.026262	0.096887	0.059199	0.200000
Std. Dev.	0.555988	0.810974	0.146468	0.112742
Skewness	7.388113	1.649994	0.107125	1.720787
Kurtosis	66.00041	5.885483	2.060578	6.911655
Jarque-Bera	25124.33	115.2956	5.570508	162.8728
Probability	0.000000	0.000000	0.061713	0.000000
Sum	50.20560	142.2072	48.68027	60.75238
Sum Sq.				
Dev.	44.20453	94.04813	3.067780	1.817625
Observations	144	144	144	144

Sumber: Hasil Olah Data eviews-9, 2022.

Hasil Penelitian

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Common Effect Model

Pengujian pertama yang dilakukan dengan menggunakan uji *Common Effect Model*, Berikut hasil yang diperoleh dari *Common Effect* :

Tabel 4. 2 Hasil Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.734928	0.350090	-2.099255	0.0461
Thin Capitalization (X ₁)	0.898617	0.304007	2.955911	0.0067
Assets Mix (X ₂)	1.440627	0.877703	1.641360	0.1132
Komisaris Independen (X ₃)	1.142126	0.415919	2.746027	0.0110
R-squared	0.546014	Mean dependent var		0.325868
Adjusted R-squared	0.473376	S.D. dependent var		0.178901
S.E. of regression	0.129826	Akaike info criterion		-1.094228
Sum squared resid	0.421371	Schwarz criterion		-0.860695
Log likelihood	21.41342	Hannan-Quinn criter.		-1.019519
F-statistic	7.516949	Durbin-Watson stat		0.814706
Prob(F-statistic)	0.000404			

Sumber : Hasil Olah Data *evIEWS-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan *Common Effect Model* memiliki nilai konstanta sebesar -0.754928 dengan probabilitas 0.0461. Persamaan regresi pada nilai R-Squared sebesar 0.546014 menjelaskan bahwa probabilitas penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan *Komisaris Independen* sebesar 54,6% dan sisanya 45,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Fixed Effect Model

Setelah diuji menggunakan *Common Effect* maka selanjutnya diuji menggunakan *Fixed Effect*. Uji *Fixed Effect Model* menghasilkan :

Tabel 4. 3 Hasil Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 09/12/22 Time: 13:58
Sample: 2016 2021
Periods included: 6
Cross-sections included: 5
Total panel (balanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.438673	0.308168	-1.423485	0.1693
Thin Capitalization (X ₁)	0.044934	0.247403	0.181624	0.8576
Assets Mix (X ₂)	0.799384	0.602161	1.327524	0.1986
Komisaris Independen (X ₃)	0.131357	0.190859	0.688243	0.4988
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.938029	Mean dependent var		0.325868
Adjusted R-squared	0.914422	S.D. dependent var		0.178901
S.E. of regression	0.052335	Akaike info criterion		-2.818968
Sum squared resid	0.057519	Schwarz criterion		-2.398609
Log likelihood	51.28452	Hannan-Quinn criter.		-2.684491
F-statistic	39.73383	Durbin-Watson stat		2.595758
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olah Data *evIEWS-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan *Fixed Effect Model* memiliki nilai konstanta -0.438673 dengan probabilitas 0.1693. Persamaan regresi pada nilai R-Squared sebesar 0.938029 menjelaskan bahwa probabilitas penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan *Komisaris Independen* sebesar 93,8% dan sisanya 6,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Random Effect Model

Setelah diuji menggunakan *Fixed Effect* maka selanjutnya diuji menggunakan *Random Effect*. Hasil yang diperoleh menggunakan *Random Effect* sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Hasil Uji Random Effect Model

Dependent Variable: CETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/12/22 Time: 14:01
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.734928	0.141128	-5.207548	0.0000
Thin Capitalization (X ₁)	0.898617	0.122550	7.332625	0.0000
Assets Mix (X ₂)	1.440627	0.353818	4.071666	0.0004
Komisaris Independen (X ₃)	1.142126	0.167664	6.811974	0.0000

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		0.052335	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.546014	Mean dependent var	0.325868
Adjusted R-squared	0.473376	S.D. dependent var	0.178901
S.E. of regression	0.129826	Sum squared resid	0.421371
F-statistic	7.516949	Durbin-Watson stat	0.814706
Prob(F-statistic)	0.000404		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.546014	Mean dependent var	0.325868
Sum squared resid	0.421371	Durbin-Watson stat	0.814706

Sumber : Hasil Olah Data *views-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan *Random Effect model* memiliki nilai konstanta - 0.734928 dengan probabilitas 0.0000. Persamaan regresi pada nilai R-Squared sebesar 0.546014 menjelaskan bahwa probabilitas penghindaran pajak yang dipengaruhi oleh *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan *Komisaris Independen* sebesar 54,6 % dan sisanya 45,4 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Chow

Tabel 4. 5 Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: UJI_FEM
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	33.210621	(4,21)	0.0000
Cross-section Chi-square	59.742204	4	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *views-9*, 2022

Hasil dari uji chow pada tabel diatas menunjukkan nilai *probability* dari *cross-section Chi-square* sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section Chi-square* < 0.05 berarti pada uji Chow ini H₁ diterima, sehingga model regresi yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*. Namun hal tersebut belum dapat menentukan model mana yang akan digunakan. Oleh karena itu, diperlukan uji selanjutnya yaitu Uji Hausman untuk mengetahui model mana yang tepa tantara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*.

Uji Hausman

Tabel 4. 6 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: UJI_REM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber : Hasil Olah Data *evIEWS-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan *probability* dari *cross-section random* sebesar 1.0000. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross-section random* > 0.05 yang berarti pada uji hausman H_0 diterima, sehingga model regresi yang terpilih adalah *Random Effect Model* sehingga perlu dilakukan uji lagrange multiplier untuk menentukan apakah *Random Effect Model* atau *Common Effect Model* yang akan digunakan.

Uji Langrange Multiplier

Tabel 4. 7 Hasil Uji Langrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Cross-section	Test Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	11.15333 (0.0008)	1.024261 (0.3115)	12.17760 (0.0005)
Honda	3.339661 (0.0004)	-1.012058 --	1.645864 (0.0499)
King-Wu	3.339661 (0.0004)	-1.012058 --	1.814531 (0.0348)
Standardized Honda	6.827218 (0.0000)	-0.841587 --	-0.120158 --
Standardized King-Wu	6.827218 (0.0000)	-0.841587 --	0.159312 (0.4367)
Gounerieux, et al.*	--	--	11.15333 (< 0.01)

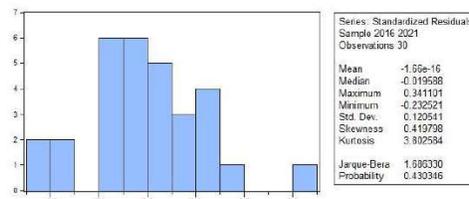
Sumber : Hasil Olah Data *evIEWS-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan hasil *probability* dari *Breush-Pagan Both* sebesar 0.0005. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas *Breush-Pagan Both* < 0.05 berarti pada uji H_1 diterima yang artinya model yang paling tepat untuk digunakan adalah *Random Effect Model*. Berdasarkan hasil pemilihan data panel di atas, maka untuk uji regresi data panel *Random Effect Model* terpilih untuk menentukan keputusan hasil penelitian ini.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada penelitian ini ditemukan bahwa data tidak terdistribusi normal. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk melakukan outlier data. Jumlah observasi awal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 144 sampel data perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setelah dilakukan eliminasi terhadap data outlier, maka jumlah observasi menjadi 30 sampel data perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Sumber : olah data Eviews-9 (2022)

Grafik 4. 8 Hasil Uji Normalitas

Grafik 4.8 uji *Histogram-Normality Test* diperoleh nilai *probability* dari *Jarque-Bera* sebesar $0.430346 > 0.05$ atau bisa kita lihat juga nilai *Jarque-Bera* sebesar $1.686330 < 2$. Hasil tersebut menerima H_0 yang berarti data telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu uji asumsi klasik untuk melihat apakah pada model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Hasil dari uji multikolinearitas disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Multikolinearitas

	Thin Capitalization (X ₁)	Assets Mix (X ₂)	Komisaris Independen (X ₃)
Thin Capitalization (X ₁)	1.000000	-0.460189	0.478986
Assets Mix (X ₂)	-0.460189	1.000000	-0.179714
Komisaris Independen (X ₃)	0.478986	-0.179714	1.000000

Sumber : Hasil Olah Data *eviews-9*, 2022

Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa semua koefisien antar variabel independen < 0.90 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas atau menolak H_0 .

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam sebuah penelitian. Salah satu uji untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan menggunakan uji glejser.

Tabel 4. 9 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser			
F-statistic	1.641711	Prob. F(4,24)	0.1964
Obs*R-squared	6.230229	Prob. Chi-Square(4)	0.1826
Scaled explained SS	4.599878	Prob. Chi-Square(4)	0.3309

Sumber : Hasil Olah Data *evIEWS-9*, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* dari Obs*R-Squared sebesar $0.1826 > 0.05$ sehingga menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas atau menolak H_0 .

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara pengganggu pada periode bersangkutan dengan periode sebelumnya. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Serial Correlation LM Test – Breusch Godfrey.

Tabel 4. 10 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.433759	Prob. F(2,22)	0.6535
Obs*R-squared	1.100163	Prob. Chi-Square(2)	0.5769

Sumber : Hasil Olah Data *evIEWS-9*, 2022

Berdasarkan hasil pengujian diatas pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa nilai *Prob. Chi-Square* (Obs*R-squared) sebesar $0.5769 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahawa data dalam penelitian terbebas dari autokorelasi.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Thin Capitalization, Assets Mix, dan Komisaris Independen terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. Pada regresi data panel telah ditentukan bahwa model regresi yang digunakan adalah Random Effect Model, maka hasil analisis regresi linear berganda dnegan menggunakan Eviews 9 disajikan dalam 4.11

Tabel 4. 11 Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: CETR
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/12/22 Time: 14:01
 Sample: 2016 2021
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 5
 Total panel (balanced) observations: 30
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.734928	0.141128	-5.207548	0.0000
Thin Capitalization (X ₁)	0.898617	0.122550	7.332625	0.0000
Assets Mix (X ₂)	1.440627	0.353818	4.071666	0.0004
Komisaris Independen (X ₃)	1.142126	0.167664	6.811974	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *eviews-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.734928 + 0.898617X_1 + 1.440627X_2 + 1.142126X_3$$

Uji Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Analisis pengujian hipotesis dengan menggunakan uji secara simultan (F) dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan *Komisaris Independen* secara bersama-sama atau serentak dapat mempengaruhi variabel dependen yaitu penghindaran pajak.

Tabel 4. 12 Hasil Uji F - Simultan

Weighted Statistics			
R-squared	0.546014	Mean dependent var	0.325868
Adjusted R-squared	0.473376	S.D. dependent var	0.178901
S.E. of regression	0.129826	Sum squared resid	0.421371
F-statistic	7.516949	Durbin-Watson stat	0.814706
Prob(F-statistic)	0.000404		

Sumber : Hasil Olah Data *eviews-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.12, $df_1 = \text{jumlah variabel } (k) - 1 = 4 - 1 = 3$ dan $df_2 = \text{jumlah data observasi } (n) - k = 30 - 4 = 26$, maka diperoleh F_{tabel} sebesar 2,98. Maka dalam penelitian ini $F_{\text{hitung}} 7,516949 > F_{\text{tabel}} 2,98$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki hubungan linear terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikan pada tabel F_{hitung} sebesar $0.000404 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* (X_1), *Assets Mix* (X_2), dan *Komisaris Independen* (X_3) secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Penghindaran Pajak.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji t dalam penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh individual variabel *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan Komisaris Independen terhadap variabel penghindaran pajak. Hasil uji t parsial sebagai berikut :

Tabel 4. 13 Hasil Uji t-Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.734928	0.141128	-5.207548	0.0000
Thin Capitalization (X ₁)	0.898617	0.122550	7.332625	0.0000
Assets Mix (X ₂)	1.440627	0.353818	4.071666	0.0004
Komisaris Independen (X ₃)	1.142126	0.167664	6.811974	0.0000

Sumber : Hasil Olah Data *eviews-9*, 2022

1). *Thin Capitalization* (X₁) terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Thin Capitalization* (X₁) adalah sebesar 7,332625. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0,05 $df = (n - k) = (30 - 4) = 26$ yaitu sebesar 2,05553, maka t_{hitung} 7,332625 > t_{tabel} 2,05553. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0000 juga menunjukkan lebih kecil pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 (0,0000 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* (X₁) secara parsial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak (Y).

2). Pengujian *Assets Mix* (X₂) terhadap Penghindaran Pajak (Y)

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} *Assets Mix* (X₂) adalah sebesar 4,071666. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0,05 $df = (n - k) = (30 - 4) = 26$ yaitu sebesar 2,05553, maka t_{hitung} 4,071666 > t_{tabel} 2,05553. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0004 juga menunjukkan lebih kecil pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 (0,0004 < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa *Assets Mix* (X₂) secara parsial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

3). Pengujian Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t yang disajikan dalam tabel 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai thitung Komisaris Independen adalah sebesar 6,811974. Jika dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan 0,05 $df = (n - k) = (30 - 4) = 26$ yaitu sebesar 2,05553, maka $t_{\text{hitung}} 6,811974 > t_{\text{tabel}} 2,05553$. Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,0000 juga menunjukkan lebih kecil pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($0,0000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa Komisaris Independen secara parsial berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Weighted Statistics			
R-squared	0.546014	Mean dependent var	0.325868
Adjusted R-squared	0.473376	S.D. dependent var	0.178901
S.E. of regression	0.129826	Sum squared resid	0.421371
F-statistic	7.516949	Durbin-Watson stat	0.814706
Prob(F-statistic)	0.000404		

Sumber : Hasil Olah Data *views-9*, 2022

Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa dari hasil pengujian diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.473376 atau 47.34%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *Thin Capitalization* (X_1), *Assets Mix* (X_2), dan Komisaris Independen (X_3) dalam menerangkan dan menjelaskan variasi variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak (Y) sebesar 47.34%. Sedangkan 52.66% sisanya diterangkan dan dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam model regresi ini misalnya *Transfer Pricing*, *Profitabilitas*, *Ukuran Perusahaan*, *Komite Audit*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan sebagainya.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji F, variabel *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, Komisaris Independen memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0.000404 < 0,05$) dan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($7,516949 > 2,98$), maka H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen *Thin Capitalization*, *Assets Mix*, dan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Memed Sueb (2020) yang menyatakan bahwa *Thin Capitalization*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi & Linda (2016) yang menyatakan bahwa *Thin*

Capitalization dan Komisaris Independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vita Aprilina (2021) yang menunjukkan bahwa *Thin Capitalization dan Assets Mix* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap upaya penghindaran pajak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian sejalan dengan teori yang digunakan. Berdasarkan teori agensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak terjadi akibat adanya kepentingan antara agent dan principal. Berdasarkan teori agensi, keberadaan Komisaris Independen dibutuhkan untuk menghindari terjadinya konflik agensi antara agent dan principal. Keberadaan Komisaris Independen diharapkan mampu mengurangi praktik-praktik penghindaran pajak yang terjadi diperusahaan.

Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Thin Capitalization* memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,332625 > 2,05553$), maka H_2 diterima. Dengan demikian berarti variabel *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung teori agensi dimana agent akan berusaha meningkatkan keuntungan bagi principal dengan memperkecil jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan agar laba yang diperoleh principal semakin besar dan agent akan mendapatkan kompensasi atau bonus yang besar juga melalui upaya penghindaran pajak dengan skema *thin capitalization*. Penelitian ini mendukung teori agensi, karena agent akan berusaha untuk mendapatkan imbalan yang besar dengan menunjukkan kinerja keuangan yang optimal bagi principal dengan memanfaatkan celah-celah yang ada dalam peraturan perpajakan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Memed Sueb (2020) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widodo, dkk (2020) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Pengaruh *Assets Mix* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Assets Mix* memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0004 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,071666 > 2,05553$), maka H_3 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *assets mix* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur pengaruh *assets mix* terhadap penghindaran pajak adalah *capital intensity*.

Pemilihan proksi tersebut dikarenakan capital intensity dirasa lebih mampu menjelaskan pengaruh assets mix terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap dan beban penyusutan yang timbul adalah beban yang pasti melekat dari adanya penggunaan aset tetap baik dalam jumlah besar maupun kecil dan merupakan *deductible expense* yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi jumlah Penghasilan Kena Pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyarningsih (2021) yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Memed Sueb (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap Effective Tax Rate (ETR) sebagai upaya penghindaran pajak.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t, variabel omisaris independen memiliki nilai probabilitas lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($0,0000 < 0,05$) dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($6,811974 > 2,05553$), maka H_4 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Keberadaan komisaris independen mampu meningkatkan pengawasan untuk mengurangi terjadinya praktik penghindaran pajak. Semakin banyak jumlah komisaris independen yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin besar tingkat pengawasan kinerja manajemen suatu perusahaan. Di Indonesia sendiri, aturan mengenai keberadaan komisaris independen ini pun telah diatur dalam POJK Nomor 33/POJK.04/2014, dimana jumlah komisaris independen paling kurang adalah 30% dari jumlah Dewan Komisaris. Hal ini juga didukung oleh aturan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia dengan Nomor Keputusan 305/BEJ/07-2004.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eksandi (2017) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Diantari & Ulupui (2016) dan Ariawan & Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka akan ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thin Capitalization, Assets Mix, dan Komisaris Independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Thin Capitalization berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Assets Mix* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan populasi Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2021. Pada penelitian ini, banyak terjadi nilai ekstrim yang mengakibatkan data tidak normal sehingga peneliti melakukan outlier yang mengakibatkan sampel yang didapatkan sedikit.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada *thin capitalization*, *assets mix*, dan komisaris independen yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak. Sedangkan masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi penghindaran pajak seperti *transfer pricing*, *corporate social responsibility*, *inventory intensity*, komite audit, kualitas audit, dan sebagainya. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 6 tahun yaitu tahun 2016 sampai dengan 2021.

Saran

Berdasarkan penelitian ini, adapun saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut. Bagi Perusahaan

1. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel yang lebih banyak atau meneliti perusahaan sektor lainnya agar semakin luas perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga dapat dipergunakan untuk lebih memprediksi dan mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Dalam penelitian ini, rentang waktu yang digunakan hanya selama 6 periode. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan rentang waktu yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan variabel lain yang dapat memengaruhi penghindaran pajak seperti *Transfer Pricing*, Koneksi Politik, *Corporate Social Responsibility*, Kualitas Audit, atau variabel lainnya yang berbeda dengan penelitian sebelumnya sehingga dapat menjadi sumber informasi baru bagi penelitian selanjutnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan atau menggunakan proksi *Inventory Intensity* untuk menggambarkan pengaruh *Assets Mix* terhadap penghindaran pajak sehingga dapat menjadi sumber informasi baru bagi penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur penghindaran pajak perusahaan. Misalnya dengan *Effective Tax Rate (ETR)*, *Book Tax Different*, dan lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831-1859.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh komite audit, proporsi komisaris independen, dan proporsi kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702-732.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi* (2.). Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia, C. N. B. C. (2019). Rugi 7 tahun, Perusahaan Rokok Bentoel Jadi Sorotan DPR. Diakses dari <https://www.cnbcindonesia.com/> tanggal 04 Januari 2022
- Irwan Wisanggeni, S.M. (2019). *Pajak Internasional*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Khomsatun, S., & Martani, D. (2015). Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mix perusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Terhadap Penghindaran Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi*, 18, 1-23.
- Mardiasmo. (2018). *Perpajakan Edisi Terbaru 2018*. Yogyakarta: Andi Publisher
- Muzakki, M. R., & Darsono, D. (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 445-452
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019, April). Pengaruh Thin Capitalization dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar* (pp. 2-54).
- Peraturan Menteri Keuangan 169/PMK.010/025 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik
- Safitri, A., & Irawati, W. (2021). Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 143-162.
- Sueb, M. (2020). Penghindaran Pajak: Thin Capitalization Dan Asset Mix. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 41-52.
- Sukmana, Y. (2020). RI Diperkirakan Rugi Rp 68, 7 Triliun Akibat Penghindaran Pajak. Diakses dari <https://money.kompas.com/> tanggal 04 Januari 2022
- Sunarsih, S., Haryono, S., & Yahya, F. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance (Studi kasus pada perusahaan

- yang tercatat di Jakarta Islamic Index Tahun 2012-2016). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 127-148.
- Umdiana, N., & Claudia, H. (2020). Analisis Struktur Modal Berdasarkan Trade off Theory. *Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 52-70.
- Utari, N. K. Y., & Supadmi, N. L. (2017). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan koneksi politik pada tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 2202-2230. Negara Berkembang Rugi Rp12.800 Triliun/Tahun")